ISSN: 3063-556X

Tantangan kemuliaan martabat manusia di era akal imitasi (AI): Menelisik isi dokumen *Magnifica Humanitas*

Toberias Anri
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
anritoberias50@gmail.com

Volume: 4

Tahun: 2026

Halaman: 123 –131

DOI:
https://doi.org/10.24071/usdb.v4.609

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstrak: Teknologi kini telah memasuki semua bidang kehidupan. Di antaranya ialah pendidikan, kesehatan, budaya, pekerjaan, politik, ekonomi, bahkan mempengaruhi cara manusia mengambil suatu keputusan. Akal imitasi adalah suatu bentuk kemajuan teknologi yang modern. Banyak lembaga kini mengandalkan akal imitasi untuk mengefisienkan suatu pekerjaan. Bahkan akal imitasi mulai menggantikan posisi manusia, baik sebagai karyawan maupun sebagai 'pemikir'. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mencermati hubungan antara martabat manusia di tengah tantangan AI berdasarkan dokumen Gereja, *Magnifica Humanitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI membawa perkembangan pesat dalam dunia teknologi. Di samping itu, AI juga mengambil banyak peran dalam kehidupan manusia saat ini. Dengan teknologi ini, banyak masalah selesai hanya dalam waktu yang sangat singkat. Hanya saja, AI mulai mengambil alih peran manusia dalam berpikir, merancang sesuatu, bahkan menyelesaikan masalah. Ada kemunduran martabat manusia. Seruan Paus dalam dokumen *Magnifica Humanitas* mengatakan bahwa AI bukanlah pengganti manusia, melainkan membuat manusia semakin menjadi manusia. Kemajuan teknologi harus tetap menjunjung tinggi kemuliaan martabat manusia. Penggunaan yang tidak bijak dan tidak bertanggung jawab bisa mencederai martabat manusia yang utuh.

Kata kunci: akal imitasi, *Magnifica Humanitas*, martabat manusia, teknologi

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah membawa banyak keuntungan di bidang pendidikan, kesehatan, militer, dan hampir di semua aspek kehidupan. Perkembangan teknologi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena menjadi bagian dari sejarah peradaban. Perkembangan ini tentu berkembang dari waktu ke waktu. Revolusi Industri 1.0 yang ditandai dengan munculnya mesin uap membuat manusia bisa bekerja lebih cepat dan efisien (Pabubung, 2023). Revolusi Industri 2.0 ditandai dengan kemampuan produksi massal suatu barang. Revolusi Industri 3.0 ditandai dengan perkembangan komputerisasi, di mana teknologi mulai digunakan. Saat ini, kita sudah memasuki era revolusi 4.0 di mana kecerdasan buatan (AI) mengambil peran penting. Semua itu memberikan keuntungan besar bagi peradaban manusia. Dalam dunia kesehatan, teknologi banyak mengambil peran penting hingga bisa mendiagnosis suatu penyakit dengan akurasi yang tinggi dalam waktu yang relatif singkat (Duka et al., 2026). Salah satu hal penting dari kemajuan ini adalah akurasi dan kecepatan (Alakwe, 2023; Pabubung, 2023; Ahmad et al., 2025; Duka et al., 2026; Suparmadi & Kristianto, 2026). Kemajuan teknologi juga membuat manusia semakin mudah memperoleh pengetahuan dan informasi. Di samping itu, ada juga efek negatif dari perkembangan teknologi ini. Pada era Revolusi Industri 1.0

hingga 3.0, terbentuklah kelompok borjuis dan proletar. Ada kesenjangan sosial yang semakin lebar antara kedua kelompok ini. Kemajuan tampaknya hanya memberikan keuntungan bagi mereka yang memiliki modal di dalamnya, dalam hal ini kaum borjuis (Pabubung, 2023). Sementara kelompok lain menjadi terbelakang karena tidak memiliki akses yang sama.

Salah satu penyebab munculnya efek negatif pada teknologi, khususnya saat ini, adalah kurangnya regulasi etis terhadap penggunaan kecerdasan buatan (Suparmadi & Kristianto, 2026). Hal yang lebih fundamental dari hal ini adalah rusaknya martabat manusia akibat penggunaan akal imitasi yang tidak bertanggung jawab. Demikian sebaliknya, jika digunakan secara bertanggung jawab, akan berpotensi besar meningkatkan kualitas hidup manusia (Alakwe, 2023). Peran pengguna menjadi salah satu penentu dampak teknologi ini. Penggunaan yang bijak akan diikuti oleh dampak yang baik, sementara penggunaan yang tidak bijak dan tanpa regulasi yang jelas akan memberikan dampak yang buruk.

Penelitian sebelumnya sudah cukup komprehensif membahas AI dan kaitannya dengan martabat manusia. Di antaranya adalah pembahasan AI oleh Alakwe (2023). Ia menjelaskan bahwa inti dari penghargaan martabat manusia adalah pengakuan akan nilai yang ia miliki (Alakwe, 2023). Keberadaan AI membawa dampak positif dan juga negatif bagi manusia. Salah satu yang menjadi kekhawatiran Alakwe dalam tulisannya adalah kondisi di mana AI mengambil peran-peran manusia dalam pekerjaan yang membutuhkan empati, seperti polisi, hakim, terapis, dan sebagainya (Alakwe, 2023). Ia berpendapat bahwa peran seperti itu tidak bisa dialami oleh mesin yang hanya mengandalkan data. Duka et al. (2026) juga menuliskan hal yang sama mengenai AI. Ia menyadari bahwa AI memang membawa dampak yang baik bagi kehidupan manusia. Namun, ada kekhawatiran yang muncul dengan perkembangan AI yang tidak dilandasi regulasi etis (Duka et al., 2026). Beberapa dampak negatif yang dituliskan adalah hilangnya lapangan pekerjaan, pelanggaran privasi dan juga ketergantungan terhadap AI. Pembahasan mengenai martabat manusia dalam AI serta kaitannya dengan dokumen *Magnifica Humanitas* juga sudah dituliskan oleh Suparmadi dan Kristianto (2026). Tulisan mereka tidak hanya membahas AI dalam dokumen *Magnifica Humanitas,* tetapi mengaitkannya dengan Spiritualitas Vinsensian. Isi tulisan ini menyebutkan bahwa dampak dari kesombongan intelektual manusia adalah kerusakan martabat manusia sendiri. AI merupakan ciptaan manusia yang digunakan untuk menutupi keterbatasan yang dimiliki. Paus Leo XIV dan para Vinsensian memiliki pandangan yang berbeda. Keterbatasan dan kekurangan adalah hal yang harus dirangkul manusia dalam keutuhannya sebagai citra Allah. Manusia harus menerima keterbatasannya dengan jujur dan rendah hati.

Letak kebaruan tulisan ini adalah pembahasan mengenai kemuliaan martabat manusia di era maraknya penggunaan AI. Hal ini dikaitkan dengan ensiklik *Magnifica Humanitas* yang membahas lebih dalam mengenai kemuliaan martabat manusia yang harus dijaga di era teknologi yang semakin berkembang. Hal ini sudah disinggung dalam beberapa literatur ilmiah sebelumnya, tetapi tidak dibahas secara komprehensif. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk membahas kemuliaan martabat manusia di era AI secara lebih dalam dengan rujukan utama pada ensiklik *Magnifica Humanitas*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur. Penulis mencoba memahami penggunaan AI saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali pengaruh akal imitasi (AI) dalam aspek kehidupan manusia. Akal imitasi menjadi objek kajian penulis untuk mencari manfaat dan kekhawatiran, termasuk masalah dan tantangannya bagi kehidupan manusia. Tulisan ini juga meninjau segi etis penggunaan AI, termasuk penghargaan terhadap martabat manusia. Tinjauan terhadap martabat manusia dalam penggunaan AI kemudian diperdalam dengan apa yang disampaikan Paus Leo XIV dalam ensiklik pertamanya, *Magnifica Humanitas*. Analisis literatur dilakukan dengan cara membaca jurnal terkait dan juga mendalami ensiklik *Magnifica Humanitas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendahuluan telah disampaikan bahwa teknologi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia zaman ini. Secara keseluruhan, kehadiran kecerdasan buatan telah memberikan sumbangsih besar bagi kehidupan saat ini (Pabubung, 2023; Paus Leo XIV, 2026). Beberapa di antaranya dapat diamati dalam dunia kedokteran. Akurasi dan kecepatan merupakan hal yang membantu tenaga medis melakukan pemeriksaan maupun proses penyembuhan pasien. Hal yang biasanya dilakukan dalam waktu yang lama kini bisa dilakukan dalam waktu beberapa menit, bahkan detik. Hal ini bisa meningkatkan pelayanan kesehatan bagi banyak orang (Duka et al., 2026). Hal yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan. Akal Imitasi membuat pengajar maupun peserta didik bisa mengakses pengetahuan yang lebih luas (Alakwe, 2023). Selain pengetahuan, kemampuan menggunakan teknologi juga menjadi dampak yang sangat baik (Duka et al., 2026).

Selain dampak yang baik, ada beberapa hal yang menjadi catatan penting terhadap perkembangan besar ini, yakni pertimbangan dan regulasi etis atas dampak penggunaannya. Di satu sisi, AI memberikan kemajuan besar bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain, AI juga semakin menggerus kemanusiaan dalam beberapa aspek yang mungkin tidak disadari (Pabubung, 2023; Suparmadi & Kristianto, 2026). Maka, pertanyaan penting bagi manusia saat ini adalah apakah kemanusiaan mendapatkan rasa hormat yang layak dengan kehadiran AI? Paus Leo XIV dalam ensiklik Magnifica Humanitas juga mengajukan pertanyaan yang sama: “Apa yang sedang kita bangun?” (Paus Leo XIV, 2026, no. 90).

Teknologi: Akal imitasi (*artificial intelligence*)

Istilah artificial intelligence adalah istilah yang pertama kali dipopulerkan oleh seorang *computer scientist* dari Amerika, John McCarthy (1927-2011) (Pabubung, 2023). Dalam satu proyek “*study of artificial intelligence*”, ia dengan timnya mencoba menemukan bagaimana agar mesin-mesin bisa berbahasa, menyelesaikan suatu masalah dan meningkatkan kecerdasan dirinya sendiri (Alakwe, 2023; Pabubung, 2023). Arti harfiah dari artificial intelligence adalah kecerdasan yang dibuat menyerupai kemampuan manusia (Ahmad et al., 2025). Hal ini tentu saja tidak mencakup semua kemampuan manusia. AI adalah cabang ilmu yang memberikan mesin kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang melibatkan perencanaan, pembelajaran, logika, penalaran dan juga persepsi (Alakwe, 2023). AI juga adalah suatu sistem komputer atau mesin dengan kemampuan melakukan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh makhluk cerdas, seperti yang disebutkan di atas. Secara umum, manusia memiliki kemampuan kognitif yang kita kenal dengan istilah kecerdasan. AI hanyalah upaya untuk meniru kemampuan ini dalam sistem komputer (Alakwe, 2023).

Artificial intelligence dibagi dalam tiga bagian, yaitu AI lemah (*Artificial Narrow Intelligence*/ANI), AI kuat/umum (*Artificial General Intelligence/AGI-Strong AI*) dan AI super (*Artificial Superintelligence/ASI*). ANI digambarkan sebagai kecerdasan lemah karena berkaitan dengan tugas-tugas spesifik yang dapat dilakukannya dengan baik. Di antaranya adalah bermain catur melawan pemain kelas dunia, membuat prediksi pasar, mengemudi sendiri, dan juga pengenalan gambar dan ekspresi verbal (Pabubung, 2023). AGI dikategorikan sebagai AI kuat karena memiliki kapasitas seperti manusia, yang berupaya meniru kinerja otak manusia (Ahmad et al., 2025). Hal ini masih dalam perdebatan, karena AI tidak serta-merta bisa disamakan dengan kompleksitas komponen yang ada dalam otak manusia. ANI dan AGI adalah tingkatan tertinggi dari perkembangan robot yang bisa dicapai saat ini. Sementara itu, ASI adalah gambaran AI yang memiliki kemampuan melampaui kapasitas kognitif manusia seperti dalam hal keterampilan sosial, kebijaksanaan dan kreativitas (Ahmad et al., 2025).

Hal utama yang dibutuhkan untuk pengembangan artificial intelligence adalah data (Ahmad et al., 2025; Pabubung, 2023; Duka et al., 2026). Data adalah bahan bakar yang dibutuhkan oleh AI. Tanpa data, AI tidak bisa melakukan apa-apa. Pabubung (2023) memberikan gambaran mengenai jenis-jenis data. Di antaranya adalah data terstruktur, seperti alamat, nomor telepon dan nomor keamanan sosial.

Ada juga yang disebut data tidak terstruktur, seperti unggahan gambar-gambar. Jenis ketiga adalah data semi-terstruktur dan yang terakhir adalah data rangkaian waktu. Data-data ini digunakan untuk mengetahui preferensi seseorang, serta minat para pengguna teknologi. Hal ini menguntungkan bagi pemilik platform tertentu yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya, dalam platform penjualan, data pencarian akan sangat berguna untuk memberikan penawaran yang dibutuhkan oleh konsumen.

AI bersifat tidak netral karena berpihak pada mereka yang berada di baliknya (Alakwe, 2023; Pabubung, 2023; Ahmad et al., 2025; Duka et al., 2026; Suparmadi & Kristianto, 2026; Bordoni, 2026; Paus Leo XIV, 2026, no. 85). Perusahaan-perusahaan besar seperti Amazon, Google, Facebook, TikTok, dan Baidu sangat bergantung pada data. Data inilah yang disebutkan di atas sebagai bahan bakar perkembangan perusahaan-perusahaan raksasa dunia tersebut. Maka, bisa saja data yang mereka kumpulkan hanya menjadi kepentingan elit politik dan ekonomi. Berkaitan dengan kepentingan pihak lain, salah satu kekhawatiran yang muncul adalah adanya penggunaan data yang melanggar privasi, sebagai ruang pribadi setiap orang. Berikut akan ditampilkan beberapa manfaat, risiko, dan tantangan yang muncul akibat penggunaan AI. AI tidak boleh menggantikan peran manusia.

Manfaat penggunaan AI

Manfaat penggunaan AI hampir sudah dirasakan dalam semua bidang. Seperti yang telah dijelaskan secara singkat sebelumnya, AI secara umum membawa perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan, peserta didik bisa belajar lebih banyak ilmu pengetahuan (Ahmad et al., 2025). Dengan akses internet dan teknologi yang relevan, peserta didik dapat mengakses layanan pendidikan di seluruh dunia (Alakwe, 2023). Di sektor pendidikan, kemajuan AI dipercepat oleh *Covid-19*, yang membuat manusia terpaksa 'terkunci' dan hanya mengandalkan teknologi untuk melakukan banyak hal. Platform pendidikan memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap pelajar (Ahmad et al., 2025). Dengan AI, peserta didik bisa belajar secara personal, di mana pendidikan bisa disesuaikan dengan kapasitas pengetahuan mereka serta kecepatan mereka dalam belajar. Informasi dan pengetahuan juga diperoleh dengan cara yang mudah (Duka et al., 2026). Hal ini terjadi karena akses terhadap sumber pengetahuan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dalam bidang kesehatan, AI juga semakin banyak berperan. Pengaruh besar terlihat dalam peningkatan akurasi (ketepatan) dan juga efisiensi dalam hal diagnosis dan pengobatan (Alakwe, 2023). Meski demikian, AI tetap tidak bisa menggantikan peran dokter. AI bisa melengkapi pekerjaannya, tetapi menjadi pertimbangan jika digunakan untuk menggantikan peran tenaga medis. Ada hal yang tidak dimiliki oleh mesin dan dibutuhkan dalam dunia kesehatan (dan dalam bidang lainnya), yaitu sisi empati. Mesin tidak bisa dikatakan memiliki perasaan. Mesin hanya bekerja berdasarkan data yang telah dimiliki. AI juga memberi manfaat dalam bidang keamanan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Di Amerika, berkembang yang disebut proyek Marven, di mana gerak-geriknya dijalankan oleh AI. Proyek ini berfokus pada penyaringan data berupa video dan teks dalam jumlah besar (Alakwe, 2023). Hal ini sangat bermanfaat bagi militer maupun polisi dalam mengamati suatu aktivitas yang mencurigakan atau tidak normal. Penyaringan data dalam jumlah besar secara *real-time* adalah hal yang mustahil dilakukan oleh militer atau polisi. Berkat AI, mereka bisa meningkatkan keamanan.

Otomatisasi dalam kendaraan juga merupakan manfaat yang diberikan oleh kecerdasan buatan. Dalam perang, AI membawa keuntungan besar dengan adanya pesawat nirawak dan *drone*. Dengan AI, sensor penangkal rudal seperti *Iron Dome* membantu militer melindungi negara dari serangan lawan. Kecepatan merupakan keunggulan dari penggunaan AI. Sistem otomatis bisa menggantikan pekerjaan manusia yang berulang, rutin, dan membutuhkan ketelitian tinggi. AI juga membantu dalam menghasilkan sesuatu lebih cepat, akurat, dan hemat tenaga, biaya, dan material (Duka et al., 2026). Bidang lain yang mendapat keuntungan adalah ekonomi, pertanian, keamanan siber dan lain-lain.

Risiko dan tantangan penggunaan AI

Selain memberikan manfaat, AI juga memberikan risiko bagi pengguna, baik disadari maupun tidak disadari. Beberapa di antaranya adalah pelanggaran privasi, penyalahgunaan data, dan melemahnya regulasi etis, sehingga juga mengancam martabat manusia. Hal mendasar yang membuat AI bisa berdampak buruk adalah kurangnya landasan etis dalam penggunaannya (Alakwe, 2023; Pabubung, 2023; Ahmad et al., 2025; Duka et al., 2026; Suparmadi & Kristianto, 2026). Ketergantungan terhadap teknologi juga secara perlahan membuat kualitas relasi antarmanusia semakin pudar. Perjumpaan yang sebelumnya banyak terjadi secara langsung kini digantikan dengan perjumpaan secara tidak langsung, yaitu melalui media sosial. Hal inilah yang kemudian memunculkan sikap individualis yang nanti akan berdampak pada berkurangnya empati (Duka et al., 2026; Alakwe, 2023). Salah satu yang menjadi sorotan etis penggunaan teknologi, termasuk AI, adalah pelanggaran privasi (Alakwe, 2023). Banyak orang yang begitu mudah memberikan informasi pribadi mereka di platform-platform digital. Tidak ada jaminan pasti terhadap keamanan data mereka. Dengan demikian, data yang mereka berikan tidak lagi dalam kendali mereka. Tanpa disadari, mereka kemungkinan berada dalam pantauan terus-menerus. Ketika semua informasi diri diumbar di media sosial, data seseorang bisa saja disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini bukan hanya menyangkut informasi, tetapi juga menyangkut hak dan martabat manusia yang harus dijaga serta dihormati(Alakwe, 2023; Ahmad et al., 2025). Kebebasan tanpa pengawasan pihak lain merupakan penghormatan yang esensial untuk menjaga martabat manusia.

Ketidakpastian siapa yang mengumpulkan data dan siapa yang bisa mengaksesnya membuat informasi yang sangat pribadi rentan disalahgunakan. Pengumpulan data juga dinilai tidak jujur, bahkan memanfaatkan kelemahan orang lain sampai mengakibatkan kecanduan dan manipulasi (Alakwe, 2023). Algoritma teknologi yang semakin canggih kini dapat menembus batas privasi kehidupan penggunanya (Ahmad et al., 2025). Masalah privasi juga mengangkut pengenalan diri. Ada kemungkinan orang lain atau bahkan algoritma teknologi lebih memahami diri saya dibandingkan dengan saya mengenali diri sendiri. Maka dari itu, dibutuhkan regulasi dan sanksi yang jelas terhadap pelanggaran privasi setiap orang.

Selain masalah privasi, dampak buruk dari akal imitasi adalah ancaman hilangnya banyak pekerjaan akibat otomatisasi. Hal ini akan berdampak terhadap hak-hak ekonomi (Ahmad et al., 2025). Di Amerika, angkatan kerja di bidang pertanian pada tahun 1800 sekitar 60%. Namun, pada tahun 2010 hanya menyisakan 5%, bahkan lebih kurang lagi di negara-negara maju (Alakwe, 2023). Hal ini terjadi karena tenaga kerja banyak digantikan oleh mesin-mesin yang bekerja secara otomatis. Bagi pengusaha, hal ini menjadi keuntungan karena hanya perlu mengeluarkan sedikit modal, sementara bisa meraup keuntungan besar. Hal lain yang belum menjadi pertimbangan adalah bahaya dari limbah mesin yang sulit didaur ulang. Hal ini akan berakibat buruk bagi masyarakat sekitar dan juga menimbulkan kerusakan bagi ekosistem alam akibat limbah.

Ketergantungan manusia terhadap teknologi menjadi ancaman terhadap kemampuan seseorang untuk menjalin relasi yang nyata, berpikir kritis, bahkan dalam mengambil keputusan. Dalam bidang pendidikan, teknologi memberi banyak keuntungan. Namun, di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa dengan mengandalkan AI, peserta didik menjadi kurang menggunakan daya kritis mereka (Duka et al., 2026). Manusia secara perlahan kehilangan beberapa kemampuannya karena menyerahkan semua hal yang bisa ia lakukan untuk mengembangkan dirinya kepada mesin. Pada akhirnya, manusia hanya dianggap sebagai data, faktor produksi, dan sebatas data statistik. Hal ini menjadi tanda-tanda dehumanisasi, di mana nilai dan martabat manusia tidak lagi diperhitungkan. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan yang tidak didasarkan pada pertimbangan etika yang matang dapat mengesampingkan prinsip-prinsip penghormatan terhadap manusia (Ahmad et al., 2025). Posisi manusia sebagai subjek yang memiliki nilai, hak dan martabat bergeser menjadi objek yang hanya dinilai berdasarkan produktivitas dan efisiensinya (Pabubung, 2023).

Magnifica Humanitas

Pada 25 Mei 2026, Paus Leo XIV mengeluarkan ensiklik pertamanya, *Magnifica Humanitas*. Dalam ensiklik itu, Paus Leo menyerukan agar martabat manusia harus dilindungi, terutama di tengah revolusi kecerdasan buatan (Paus Leo XIV, 2026; Bordoni, 2026). Manusia mempunyai nilai-nilai agung yang harus dilindungi. Dalam ensikliknya, Paus Leo juga menyoroti kurangnya landasan etis dalam pengembangan akal imitasi. Ia sendiri berpendapat bahwa AI tidak netral (Paus Leo XIV, 2026, no. 9 dan 85). AI akan mengikuti keinginan orang-orang yang ada di baliknya, termasuk perusahaan-perusahaan teknologi raksasa, serta kelompok elit tertentu. Gereja sendiri tidak menolak suatu kemajuan, hanya saja menolak jika keagungan martabat manusia diletakkan dengan cara yang keliru (Suparmadi & Kristianto, 2026). Keagungan manusia tidak bisa dinilai dari paradigma teknokratis, di mana teknologi menjadi standar untuk menilainya. Ensiklik ini juga merupakan ungkapan kekhawatiran Paus terhadap masa depan generasi muda (Bordoni, 2026).

Dalam ensikliknya, Paus Leo XIV menegaskan bahwa setiap teknologi besar harus disertai kearifan moral dan juga akuntabilitas publik (Paus Leo XIV, 2026; Bordoni, 2026). Mengenai AI, Paus menegaskan bahwa "Kecerdasan buatan dapat menjadi lokasi pembangunan sejarah dari dalam cakrawala kebersamaan, di mana kemajuan teknologi belajar untuk melayani kehidupan manusia" (Bordoni, 2026). Ensiklik ini menyerukan bahwa manusia harus menyadari diri mereka sebagai pusat. Ia mau mengembalikan manusia ke senter (pusat). Tidak seorang pun bisa direduksi menjadi 'produktivitas', 'kinerja kognitif' atau bahkan 'sekadar data'. Adanya ensiklik ini juga menegaskan bahwa Gereja ingin terlibat dalam percakapan global, termasuk perkembangan teknologi. Ia tidak menawarkan suatu keahlian teknis untuk menjadi penjaga visi tentang pribadi manusia yang berakar pada nilai dan martabatnya, hati nuraninya dan keterbukaannya kepada Tuhan. Maka dari itu, AI mesti dilucuti. Bordoni (2026) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan melucuti adalah AI diubah dari logika yang mengubahnya menjadi alat dominasi, pengucilan, bahkan kematian. Harian Kompas (15/8/2026) mengatakan bahwa pengembangan AI harus dihentikan karena berbahaya bagi kehidupan manusia. Jika perkembangan AI tidak dibarengi dengan regulasi yang memadai, diperkirakan akan membuat manusia punah pada akhir dekade ini (Sarwindaningrum, 2026). Sejak ensiklik ini dikeluarkan, seruan terhadap peredaman perkembangan AI menjadi perbincangan global.

Paus Leo XIV tidak menentang perkembangan teknologi, selagi itu menghormati dan menghargai nilai, hak dan martabat manusia yang mulia. Hal yang ia tekankan adalah adanya pertimbangan etis dalam perancangan dan penggunaan teknologi.

> "Untuk alasan ini, discernment etis tidak dapat dibatasi pada pertanyaan apakah kita menggunakan suatu sistem untuk tujuan-tujuan baik atau buruk; ia juga harus menguji bagaimana sistem itu dirancang dan visi apa tentang pribadi manusia dan masyarakat yang tertanam dalam data dan model-model yang memandunya." (Paus Leo XIV, 2026, no. 104)

Paus mengingatkan bahwa kemajuan, jika tidak disertai kemajuan moral dan sosial yang autentik, pada akhirnya akan berbalik melawan manusia. Maka dari itu, penggunaan AI memerlukan *discernment* tentang visi kemanusiaan yang membimbingnya serta tujuan yang ingin dicapainya. Kemajuan tidak boleh menjadi alat kelompok tertentu untuk memperoleh keuntungan dengan cara-cara yang tidak mendukung martabat manusia.

Menjaga martabat manusia

Hal fundamental dalam pembicaraan AI adalah penghormatan terhadap martabat manusia. Martabat adalah pangkat atau derajat yang dimiliki manusia sebagai seorang manusia (Mudhofir, 1992). Martabat manusia berarti keluhuran yang dimiliki oleh manusia yang kemudian membedakannya dari makhluk lainnya. Lee dan George (2008) menguraikan bahwa martabat manusia harus dipertimbangkan di atas semua makhluk. Martabat manusia juga berarti nilai intrinsik yang ada

dalam diri manusia (Duka et al., 2026). Hal ini menandakan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali (Pabubung, 2023), memiliki akal budi, hati nurani dan kebebasan yang tidak bisa diganggu gugat. Semua orang memiliki martabat yang setara (Paus Leo XIV, 2026, no. 54; Lee & George, 2008). Martabat tidak menangkut kekayaan, bentuk fisik, jenis kelamin, keahlian, dan lain sebagainya; hal itu sudah permanen dalam diri semua orang (Sudimin et al., 2020). Martabat manusia juga tidak berubah karena waktu. Dengan demikian, manusia tidak boleh diperlakukan seperti benda atau kehendak bebasnya diabaikan (Alakwe, 2023). Penghormatan terhadap martabat manusia adalah rasa hormat yang diberikan kepada seseorang hanya karena siapa dia, bukan karena apa yang mampu dilakukannya (Alakwe, 2023).

Manusia adalah pribadi yang utuh. Ia bernilai dan bermartabat karena dirinya sendiri, bukan karena faktor dari luar (Mudhofir, 1992; Sudimin et al., 2020). “Martabat itu adalah anugerah yang mendahului dan melampaui setiap orang, yang dianugerahkan Allah sebagai ungkapan kasih-Nya yang tak tergoyahkan” (Paus Leo XIV, 2026, no. 47). Setiap manusia memiliki hak untuk diperlakukan adil, mendapat perlindungan, dan hak-hak lain yang menjamin martabatnya tetap mulia. Orang lain tidak memiliki hak untuk melecehkan martabat orang lain. Sebab, martabat intrinsik atau esensial manusia mencakup penghormatan terhadap manusia demi keberadaannya dan bukan karena atribut atau karakteristik unik apa pun (Alakwe, 2023). Martabat adalah hal yang tak ternilai, tak tergantikan, dan dimiliki semua orang. Manusia tidak bisa ditempatkan hanya sebagai data yang bisa direduksi atau dikontrol atau diprediksi. Manusia adalah makhluk mulia yang harus ditempatkan sebagai pusat.

Dampak AI terhadap martabat manusia

Akal imitasi memberikan dampak yang mengancam martabat manusia. Manusia ditempatkan hanya sebagai sekumpulan data yang dapat diukur dan diprediksi (Suparmadi & Kristianto, 2026). Sejak era revolusi 1.0, sudah terjadi kemerosotan martabat manusia. Manusia ditempatkan sebagai mesin produksi yang menghasilkan keuntungan bagi kelompok borjuis. Semakin berkembangnya teknologi, jarak antara kelompok borjuis dan proletar semakin melebar. Mereka yang tidak mendapat akses terhadap teknologi menjadi terbelakang. Bukan hanya menyangkut pribadi, kesenjangan antara negara yang memiliki akses dan kontrol terhadap teknologi dan negara yang tidak memiliki akses juga semakin berkembang (Pabubung, 2023). Kita memasuki tantangan baru, yaitu kolonialisme data dan kediktatoran digital. Mereka yang memiliki akses terhadap teknologi baru ini akan memainkan peran penting. Visi teknologi ini kemudian akan mengikuti arah dari mereka yang berperan dalam merancangnya. Situasi ini menjadi kesempatan untuk mencapai apa yang mereka inginkan tanpa pertimbangan etis yang matang terhadap dampak yang akan ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan belum mengedepankan penghargaan terhadap martabat manusia.

Algoritma juga memainkan peran penting bagi perilaku manusia. Manusia kadang tidak sadar bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh algoritma, seperti media sosial (Ahmad et al., 2025). Hidup di tengah arus informasi, pendapat, dan gambar yang tiada henti, kita tahu betapa mudahnya keputusan dan selera dipengaruhi melalui algoritma yang semakin canggih (Paus Leo XIV, 2026, no. 237). Algoritma bisa membantu dalam penyebaran hoaks, diskriminasi terhadap kelompok tertentu, bahkan pembenaran terhadap pernyataan yang bersifat subjektif. AI juga membuat manusia kurang berpikir kritis. Hal-hal yang memerlukan analisis kini dengan mudah dijawab oleh AI. Hal ini marak terjadi di kalangan peserta didik. Martabat mereka sebagai makhluk yang berakal budi menjadi tidak optimal. AI seharusnya meningkatkan kecerdasan manusia, bukan menggantikannya (Ahmad et al., 2025).

Perhatian utama dalam pengembangan AI adalah perlindungan terhadap martabat manusia (Alakwe, 2023; Pabubung, 2023; Ahmad et al., 2025; Duka et al., 2026; Suparmadi & Kristianto, 2026; Bordoni, 2026; Paus Leo XIV, 2026). Paus Leo XIV menegaskan bahwa “pengembangan dan penggunaan AI dalam peperangan harus tunduk kepada batasan-batasan etis paling ketat, untuk menjamin penghormatan terhadap martabat manusia dan kesucian kehidupan” (Paus Leo XIV, 2026,

no. 197). Perkembangan AI jika tidak disertai landasan etis yang kuat akan menghadirkan berbagai persoalan yang nantinya akan mengancam martabat manusia.

Manusia mesti sadar akan harkat dan martabatnya. Ia tidak boleh dikendalikan oleh teknologi. Manusia tidak boleh lupa bahwa kemajuan ada di dalam kendali mereka, khususnya mereka yang berada di balik pengembangan teknologi saat ini. Bukan mesin yang melukai martabat manusia, melainkan manusia sendirilah yang melukainya. Teknologi AI bukanlah subjek yang bisa memberikan pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan oleh karya manusia yang melawan martabat manusia. Salah satu cara mencegah hal ini adalah pendidikan etika digital sejak dini hingga perguruan tinggi. Kerja sama negara-negara maju dan raksasa-raksasa teknologi dalam membuat regulasi hukum yang mengikat untuk mencegah penyalahgunaan AI dan memastikan perlindungan terhadap martabat manusia.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi adalah hal yang membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Akal imitasi secara khusus banyak membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Meski demikian, dampak buruk dari penggunaan AI juga tidak terhindarkan. Hal ini bahkan mencederai martabat manusia yang mulia. Penyebab masalah ini adalah tidak adanya landasan etis yang kuat untuk menjamin perlindungan bagi martabat manusia. Paus Leo XIV dalam ensiklik *Magnifica Humanitas* menyerukan agar kemajuan ini tetap menempatkan manusia di pusat, bukan sebagai objek yang bisa dieksploitasi. Para perancang dan juga penguasa teknologi perlu mengambil sikap tegas dan membuat regulasi yang ketat terhadap perlindungan martabat manusia. Manusia perlu bijaksana dalam menggunakan AI. Manusialah yang mengendalikan AI, bukan sebaliknya. Manusia bisa berkolaborasi dengan akal imitasi untuk menghasilkan kemajuan yang lebih baik.

PERNYATAAN TERKAIT PENGGUNAAN GENERATIVE AI

Artikel ini menggunakan AI untuk menerjemahkan sumber yang berbahasa asing serta mencari beberapa pengertian istilah sebelum digunakan. Isi dari artikel ini sepenuhnya adalah hasil analisis literatur yang dilakukan penulis. Data yang dituliskan berasal dari jurnal dan juga dokumen terkait tema yang diteliti oleh penulis. Jika ada kekeliruan dalam pernyataan ini, penulis terbuka terhadap setiap masukan yang diberikan.

REFERENSI

Ahmad, N., Aqilah, W. A., & bin Yussof, M. H. B. (2025). The challenges of human rights in the era of artificial intelligence. *UUM Journal of Legal Studies, 16*(1), 150–169. https://doi.org/10.32890/uumjls2025.16.1.9

Alakwe, K. O. (2023). Human dignity in the era of artificial intelligence and robotics: Issues and prospects. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, *5*(6), 87–97. https://doi.org/10.32996/jhsss.2023.5.6.10

Bordoni, L. (2026, 25 Mei). *Pope Leo presents 'Magnifica humanitas' calling for disarmament of AI*. Vatican News. https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2026-05/pope-leo-xiv-magnifica-humanitas-presentation-ai-disarmament.html

Duka, G. B., Kanaf, G. A. M., & Bao, R. L. (2026). Martabat manusia di era mesin: Tantangan etika dalam perkembangan teknologi artificial intelligence. *PASTORALIA*, *7*(1), 61–69. https://doi.org/10.70449/pastoral.v7i1.326

Lee, P., & George, R. P. (2008). The nature and basis of human dignity. *Ratio Juris*, *21* (2), 173–193. https://doi.org/10.1111/j.1467-9337.2008.00386.x

Mudhofir, A. (1992). Nilai, martabat dan hak-hak asasi manusia. *Jurnal Filsafat*, *12*, 23-27. https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31466

Paus Leo XIV. (2026). *Magnifica humanitas: On safeguarding the human person in the time of artificial intelligence* [Surat ensiklik]. Takhta Suci. https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/encyclicals/documents/20260515-magnifica-humanitas.html

Pabubung, M. R. (2023). Era kecerdasan buatan dan dampak terhadap martabat manusia dalam kajian etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *6*(1), 66–74. https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293

Sarwindaningrum, I. (2026, 15 Agustus). *Para bos AI sepakat melambat, Trump dan Xi ingin melaju*. Kompas. https://www.kompas.id/artikel/para-bos-ai-sepakat-melambat-trump-dan-xi-sebaliknya?open_from=Kompas_Hari_Ini

Sudimin, T., Hardiyarso, S., & Wijoyoko, G. D. (2020). *Melindungi martabat manusia*. Universitas Katolik Soegijapranata.

Suparmadi, A. D., & Kristianto, T. P. (2026). Kerendahan hati sebagai jawaban: Spiritualitas Vinsensian dalam merespons tantangan kecerdasan buatan menurut *Magnifica humanitas*. *Serikat Kecil*, *3*(1), 38–48. https://serikatkecil.org/index.php/serikatkecil/article/view/33